

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada mahasiswa fanboy di daerah Jakarta Selatan, dapat diambil kesimpulan bahwa gelombang Korea berhasil mencuri perhatian global melalui popularitas budaya pop Korea dan drama Korea. Hal tersebut menyebabkan beberapa mahasiswa laki-laki di Jakarta Selatan tertarik serta mengembangkan minat mereka terhadap budaya Korea. Mereka menjadi penggemar berat K-Pop, mengikuti grup idola Korea, menonton drama Korea, dan mengikuti segala tren kebudayaan Korea lainnya. Perkembangan media sosial dan teknologi telah memfasilitasi komunikasi dan konsumsi konten Korean Wave bagi fanboy mahasiswa. Mereka dapat dengan mudah mengikuti grup idola, menghadiri konser, menonton drama Korea, dan berinteraksi dengan sesama penggemar melalui platform online. Media sosial juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan diri, memposting konten terkait kebudayaan Korea, dan berinteraksi dengan komunitas fanboy lainnya.

Budaya Pop Korea akibat Hallyu atau gelombang Korea yang menjadi fenomena kini menghasilkan pengaruh yang sangat besar. Melahirkan pemaknaan baru terhadap konsep maskulinitas khas Korea yang kerap ditampilkan idol grup Korea dan berhasil mengubah sudut pandang dan persepsi khalayak dalam memaknai konsep maskulinitas dari sudut pandang budaya pop Korea melalui penampilan-penampilan androgini para idol pop Korea mereka. Berbagai elemen budaya Korea seperti drama Korea, music pop Korea, makanan, dan kosmetik telah memengaruhi transformasi maskulinitas di wilayah Jakarta Selatan.

Fenomena gelombang Korea/ Korean wave yang menghasilkan perubahan konsep maskulinitas para penggemar laki-laki pop Korea akhirnya menciptakan stigma maskulinitas baru hingga masyarakat pun akhirnya membuka pikiran terhadap pemaknaan maskulinitas yang kini sudah modern. Yang tidak mendefinisikan laki-laki maskulin sebagai laki-laki yang bertubuh gagah dan

berotot, mencerminkan kekuatan, kemandirian, dan ketegasan. Kini budaya pop Korea menunjukkan bentuk dari maskulinitas baru dengan penampilan yang cenderung femimim. Gagasan tradisional tentang maskulinitas berkembang.

Para informan memaparkan bahwa konsep maskulinitas tradisional sudah tidak relevan di zaman sekarang. Belakangan, konstruksi maskulinitas mengalami pergeseran makna dan mengalami transformasi pada maskulinitas baru. Perkembangan pop Korea ini semakin mempercepat dan memperkuat contoh konkrit dari bentuk maskulinitas baru atau biasa disebut *soft masculinity* (maskulinitas lembut). Yang digambarkan dengan laki-laki yang berwajah cantik, bertubuh langsing tapi berotot, berkulit putih, berkaki jenjang, memiliki sifat manja imut, dan manis sesuai dengan representasi para idol boy grup pop Korea yang tampak di media sosial seperti Instagram, kanal youtube, twitter, dan lain-lain.

Fenomena gelombang Korea dan pop Korea tersebut menggeser dan memberi pemahaman baru bahwa penggambaran maskulinitas tidak hanya terbatas pada konsep maskulinitas tradisional, melainkan maskulinitas lembut pun dikatakan bagian dari maskulinitas.

Perubahan maskulinitas tersebut juga mendapatkan penerimaan sosial dikalangan mahasiswa di Jakarta Selatan. Terdapat komunitas fanboy yang aktif, dimana mereka dapat bertemu dengan orang dengan memiliki minat yang sama dan berbagi kegemaran mereka. Hal tersebut memungkinkan adanya ruang yang aman untuk mereka mengekspresikan minat mereka tanpa merasa dihakimi atau merasa kurang maskulin.

Fenomena Korean Wave telah memberikan baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan kesempatan untuk melibatkan diri dalam budaya Korea. Bagi fanboy mahasiswa di Jakarta Selatan, minat mereka pada K-pop dan budaya Korea seringkali menjadi bagian dari identitas mereka yang kuat. Hal ini berdampak pada cara mereka berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain.

Sebagian fanboy mahasiswa mungkin secara sadar memilih untuk mengadopsi pola pikir yang lebih terbuka dan bebas dari stereotip maskulinitas konvensional. Mereka merasa nyaman dengan minat mereka pada K-pop dan berani

menunjukkan sisi lembut dan ekspresif dari diri mereka sendiri tanpa takut dihakimi. Fanboy ini telah menemukan komunitas di mana mereka dapat merasa diterima tanpa merasa perlu memenuhi harapan gender tertentu.

Korean Wave telah menciptakan peluang baru dalam industri hiburan, termasuk musik, film, drama, dan fashion. Demi memenuhi permintaan pasar yang semakin besar, industri hiburan juga mulai memproduksi konten yang lebih inklusif, dengan menggabungkan elemen maskulinitas tradisional dan feminin yang lebih lembut dalam menciptakan idola dan konten yang menarik bagi fanboy.

Transformasi maskulinitas ini juga berpotensi membawa perubahan dalam representasi gender secara keseluruhan. Fanboy mahasiswa yang terlibat dalam Korean Wave mungkin membantu mengubah stereotip tentang bagaimana seorang pria "seharusnya" berperilaku dan terlihat. Pengaruh ini juga dapat membawa pemahaman dan kesadaran yang lebih luas tentang keragaman gender. Sementara fenomena Korean Wave tampaknya memberikan pengaruh yang positif pada transformasi maskulinitas fanboy mahasiswa di Jakarta Selatan, perubahan ini tetap menjadi subjek penelitian dan diskusi yang luas. Penting untuk terus memperhatikan bagaimana fenomena ini memengaruhi identitas dan kesejahteraan mereka, serta bagaimana penerimaan sosial serta perkembangan budaya akan terus mempengaruhi perubahan tersebut dalam jangka panjang.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Fenomena Korean wave yang membawa transformasi pada konsep maskulinitas pada pria pelan- pelan mengubah persepsi dan pola pikir kita terhadap pemaknaan maskulinitas yang tidak berpaku pada sebatas gender dan culture. Hal tersebut membuat kita mulai membuka mata dan meninggalkan konsep maskulinitas tradisional yang harus dihentikan. Maka dari itu saran peneliti adalah bahwa kita harus menerima keterbukaan terhadap konsep konsep baru tersebut.

5.2.2 Saran Praktis

Dalam setiap hal perlu diingat untuk mempunyai batasan-batasan dalam diri. Di era modern ini, Sangat diperbolehkan bagi para fanboy untuk berdandan seperti idola mereka dan yang mereka mau sebagai bagian dari bentuk pengekspresian diri. Oleh karena itulah, dalam pengekspresian diri tersebut ada baiknya tidak sampai ke ranah yang dikatakan menyimpang pada norma-norma yang berlaku khususnya dalam norma agama.

